

Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pendapatan Nasional Terhadap Impor Kelompok Penggunaan Barang Di Indonesia (Analysis Effect Of Exchange Rate, Inflation And National Income On Categoris Of Import In Indonesia)

Mira Ayu Astari, Regina Niken W, Anifatul Hanim

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: restanto.lemlit@unej.ac.id

Abstrak

Hubungan internasional mendorong adanya aktifitas perdagangan barang dan jasa melalui ekspor dan impor. Sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk keempat terbesar dunia, Indonesia cenderung melakukan impor dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Aktifitas perdagangan dipengaruhi oleh perubahan variabel moneter yakni nilai tukar, inflasi dan pendapatan nasional, dimana dampak perubahan variabel moneter dapat mempengaruhi perekonomian negara. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Error Corection Model* (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek impor barang konsumsi signifikan dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar; impor bahan baku penolong signifikan dipengaruhi inflasi dan PDB; dan impor barang modal signifikan dipengaruhi nilai tukar dan PDB. Hasil penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa impor barang konsumsi, impor bahan baku dan impor barang modal signifikan dipengaruhi oleh nilai tukar dan PDB.

Kata Kunci: Impor, Nilai Tukar, Inflasi dan Pendapatan Nasional.

Abstract

International relations contribute to the trading activity goods and services through exports and imports. A developing country with a population of s fourth biggest the world, Indonesia inclined to conduct import in fulfilling their need domestic. Trading activity influenced by the changes monetary variable the exchange rate, inflation and national income, where an impact monetary variable can affect the economy. This research using the method of analysis error corection model (ECM). The research results show that in the short term import consumer goods significant influenced by inflation and rate of exchange; imported raw materials helper significant influenced inflation and the GDP; and imports of capital goods significant influenced exchange rate and GDP. The results of the study long-term showed that import consumer goods, imported raw materials and imports of capital goods significant influenced by exchange rate and GDP.

Keywords: Import, exchange rates, inflation, PDB

Pendahuluan

Perkembangan perdagangan Internasional berawal dari perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh setiap negara. Hubungan perdagangan antara negara ini sering disebut perdagangan Internasional. Keterbukaan perekonomian suatu negara menjadi awal mulahubungan internasional melalui perjanjian bilateral dan multilateral [1].

Perdagangan secara umum bertujuan meningkatkan manfaat bagi pihak-pihak yang berdagang. Perdagangan memungkinkan terjadinya perluasan alternatif pilihan barang yang dapat dikonsumsi atau diproduksi suatu negara [2]. Perdagangan Internasional akan mempererat kerja sama internasional, mendorong spesialisasi produk, memperluas pasar, menambah keuntungan dan memungkinkan adanya transfer teknologi moderen untuk pembangunan ekonomi negara [3]. Di Indonesia ekspor impor dibedakan atas ekspor migas dan non-migas dan impor migas dan impor non-migas.

Impor non-migas terbagi menjadi tiga kelompok penggunaan barang, yakni barang konsumsi, bahan baku penolong dan barang modal [4]. Impor menurut kelompok penggunaan barang terbagi menjadi tiga macam kelompok barang, yakni barang konsumsi, bahan baku penolong, dan barang modal. Barang konsumsi merupakan barang kebutuhan konsumsi untuk rumah tangga, seperti barang konsumsi makanan dan minuman, barang tahan lama, setengah tahan lama, dan tidak tahan lama dan lain-lain. Bahan baku penolong adalah bahan baku pengganti faktor produksi dalam proses produksi terutama bahan baku penolong untuk industri seperti makanan dan minuman (belum diolah atau olahan) untuk industri, bahan baku (belum diolah atau olahan) untuk industri, bahan bakar motor, bahan bakar dan pelumas dan suku cadang [4]. Barang modal adalah sebagian barang yang dihasilkan bukan untuk memenuhi langsung kebutuhan konsumen, melainkan sebagai input yang digunakan untuk menghasilkan barang jadi yang siap konsumsi, contohnya mesin.

Perkembangan impor barang di Indonesia tahun 2007-2014 di dominasi oleh impor bahan baku penolong sebesar 75 persen dari seluruh pengeluaran impor, sementara proporsi rata-rata pengeluaran impor barang konsumsi dan barang modal masing-masing 7 persen dan 18 persen [4]. Pada tahun 2015 perkembangan nilai impor kelompok barang konsumsi sebesar 15,1 persen, impor bahan baku penolong sebesar 21,39 persen, dan impor barang modal mencapai 17,06 persen atau mengalami penurunan dibanding impor periode yang sama tahun 2014 [5]. Perkembangan impor kelompok penggunaan barang cenderung berfluktuasi dan di dominasi pertumbuhan impor bahan baku penolong, pertumbuhan impor barang paling rendah adalah impor barang konsumsi. Impor bahan baku penolong meningkat dikarenakan ketidak tersediaannya bahan baku untuk memacu kegiatan produksi produk jadi dan setengah jadi di dalam negeri, dan memproduksinya memerlukan biaya yang besar sehingga industri berskala ekspor bergantung pada bahan baku impor [1].

Kenaikan dan penurunan impor sangat di pengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi yang ada di dalam masyarakat, salah satu faktornya adalah kondisi daya beli yang tergantung dari pendapatan yang dimiliki. Keynes mengemukakan perubahan pendapatan pada masing-masing individu akan mengakibatkan perubahan pada pola konsumsi dan daya beli masyarakat [6]. Impor di Indonesia juga dipengaruhi oleh perubahan inflasi dan nilai tukar. Teori Keynes mengatakan bahwa inflasi terjadi akibat adanya sebagian masyarakat yang daur hidupnya melebihi batas ekonominya, sehingga harga barang dalam negeri meningkat dan impor barang naik. Rujukan [7] menjelaskan bahwa secara tidak langsung inflasi (tingkat harga barang atau jasa suatu negara) mempengaruhi nilai tukar. Jika inflasi naik maka nilai tukar akan terdepresiasi, diikuti menurunnya daya beli masyarakat sebab inflasi yang tinggi memiliki kekakuan dalam jangka pendek sehingga pendapatan menurun.

Perubahan nilai tukar juga berpengaruh pada impor barang, saat terjadi depresiasi mata uang menyebabkan penurunan permintaan barang dalam negeri, sebab jatuhnya harga domestik menyebabkan tingkat suku bunga domestik turun kemudian mendorong ekspor naik dan impor turun. Dan sebaliknya, saat apresiasi nilai tukar menyebabkan kenaikan permintaan barang sehingga neraca berjalan memburuk sebab impor lebih besar dibandingkan nilai ekspor, *ceteris paribus* [8]. Rujukan [9] menjelaskan dampak transmisi pengaruh perubahan nilai tukar dari kebijakan moneter di Mongolia dapat mempengaruhi perekonomian dari perubahan harga impor dan harga relatif di pasar, karena perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh nilai tukar, inflasi dan pendapatan nasional terhadap permintaan impor kelompok penggunaan barang Indonesia jangka panjang dan jangka pendek di Indonesia. Hasil penelitian terdahulu dan teori ekonomi menunjukkan bahwa adanya pengaruh perubahan nilai tukar, inflasi dan pendapatan nasional terhadap permintaan impor barang disuatu negara. Permintaan barang yang dimaksud peneliti adalah berfokus pada kelompok penggunaan barang (barang konsumsi, bahan

baku penolong dan barang modal) sebagai pengukur tingkat permintaan impor.

Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan *Internasional Financial Statistic* (IFS) data kuartal dari tahun 2007 kuartal I – 2014 kuartal IV. Variabel teliti meliputi nilai tukar, inflasi, penapatan nasional (PDB) dan impor kelompok penggunaan barang. Metode panalisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni, *Error Correction Model* (ECM), untuk mengukur hubungan antar variabel dalam jangka panjang dan jangka pendek..

Spesifikasi model jangka panjang diadopsi dari penelitian Campa [10] kemudian dikembangkan oleh Isnowati [11] Model persamaan tersebut dapat dituliskan: $Im_t = \beta_0 + \beta_1 S_t + \beta_2 In_t + \beta_3 Y_t + \mu_t$, selanjutnya dalam penelitian ini variabel impor (Im_t) dibagi menjadi impor kelompok penggunaan barang yakni barang konsumsi, bahan baku penolong dan barang modal, sehingga diperoleh model ECM jangka pendek:

$$D(IMBK) = \beta_0 + \beta_1 D(E_t) + \beta_2 D(INF_t) + \beta_3 D(PDB) + ECT$$

$$D(IMBP) = \beta_0 + \beta_1 D(E_t) + \beta_2 D(INF_t) + \beta_3 D(PDB_t) + ECT$$

$$D(IMBM) = \beta_0 + \beta_1 D(E_t) + \beta_2 D(INF_t) + \beta_3 D(PDB_t) + ECT$$

Dimana:

D : Nilai *difference* atau hubungan jangka pendek

t : Waktu

ECT : *Error Correction Model*

IMBK : Impor Barang Konsumsi

IMBP : Impor Bahan Baku Penolong

IMBM : Impor Barang Modal

E : Nilai tukar

INF : Inflasi

PDB : Pendapatan Nasional

Persaam jangka panjang menggunakan model estimasi regresi berganda. Pengujian metode ini dilakukan dengan menggunakan uji stasioneritas, uji derajat integrasi, dan uji kointegrasi. Analisis pendekatan model estimasi Engle Granger.

Hasil Penelitian

Syarat metode ECM untuk persamaan model penelitian, bahwa semua variabel penelitian harus lolos uji statistik yang terdiri atas uji akar-akar unit, uji integrasi dan uji kointegrasi agar ketidak sempurnaan data dapat diminimalisis kesalahannya dan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel dependen dan variabel independen dapat diketahui.

Uji Akar-Akar Unit

Pada prinsipnya uji akar-akar unit bertujuan untuk mengamati apakah koefisien dari model yang ditaksi mempunyai nilai stasioner atau tidak. Hasil uji akar unit bahwa ketiga persamaan impor kelompok penggunaan barang Indonesia tidak stasioner di tingkat level karena nilai

ADF statistik lebih kecil dari ADF tabel di tingkat kepercayaan. maka dilanjutkan uji di tingkat *first difference*. Hasil uji first difference diketahui bahwa semua variabel telah stasioner ditandai oleh nilai ADF statistik yang lebih besar dari nilai ADF tabel dan nilai probabilita dibawah tingkat kepercayaan α 5% dan α 10%. ditampilkan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Hasil Uji akar-akar unit Impor kelompok penggunaan barang di Indonesia.

Variabel Dependen	ADF	Prob. ADF
Impor Barang Konsumsi	-3.626460	0.0113**
Nilai Tukar	-4.694401	0.0008*
Inflasi	-3.221407	0.0285**
PDB	-4.399177	0.0016*
Impor Bahan Baku	-3.468822	0.0162**
Nilai Tukar	-4.694401	0.0008*
Inflasi	-3.221407	0.0285**
PDB	-4.399177	0.0016*
Impor Barang Modal	-3.085588	0.0389**
Nilai tukar	-4.694401	0.0008*
Inflasi	-3.221407	0.0285**
PDB	-4.399177	0.0016*

Keterangan: *) signifikan pada $\alpha=1\%$, **) signifikan pada $\alpha=5\%$.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui hubungan keseimbangan yang sama antar variabel dalam jangka panjang. Uji kointegrasi ini hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan berintegrasi pada derajat yang sama. Hasil kointegrasi menunjukkan bahwa ketiga model persamaan impor kelompok penggunaan barang di Indonesia berkointegrasi pada tingkat level ditunjukkan dari ADF statistik lebih besar dari ADF tabel seperti Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Hasil uji kointegrasi

Jenis Impor	Variabel	ADF Statistik	Prob. ADF
Impor barang konsumsi	ET	-2.480986	0.1296***
Impor bahan baku	ET	-3.324805	0.0223**
Impor barang modal	ET	-2.978084	0.0481**

Keterangan: *) signifikan pada $\alpha=1\%$, **) signifikan pada $\alpha=5\%$, ***) signifikan pada $\alpha=10\%$

Hasil Analisis ECM

Tabel 2. Hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang impor penggunaan barang Indonesia.

Variabel Dependen	Variabel Independen	Model Analisis	
		Jangka Pendek	Jangka Panjang
IMBK	Nilai Tukar	Signifikan	Tidak Signifikan
	Inflasi	Signifikan	Signifikan
	PDB	Tidak Signifikan	Signifikan
IMBP	Nilai Tukar	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
	Inflasi	Signifikan	Signifikan
	PDB	Signifikan	Signifikan
IMPM	Nilai Tukar	Signifikan	Tidak Signifikan
	Inflasi	Tidak Signifikan	Signifikan
	PDB	Signifikan	Signifikan

Sumber: Hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik diperlukan pada hasil uji analisis ECM sebab dalam suatu persamaan ekonometrika harus memenuhi kesleuruhan syarat asumsi klasik BLUE (*Best Linier Unbised Estimator*) agar model persamaan dapat diterima dan terhindar dari regresi lancung [12] seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil uji asumsi klasik impor kelompok penggunaan barang di Indonesia.

Jenis impor	Uji diagnosis	Test	kesimpulan
IMBK	Autokorelasi	Breusch-godfery test.	Tidak autokorelasi.
	Heteroskedastisitas	White test.	Tidak hetero
	Multikolinieritas	Correlation test.	Ada multikol
IMBP	Autokorelasi	Breusch-godfery test.	Tidak autokorelasi.
	Heteroskedastisitas	White test.	Tidak hetero
	Multikolinieritas	Correlation test.	Ada multikol
IMBM	Autokorelasi	Breusch-godfery test.	Tidak autokorelasi.
	Heteroskedastisitas	White test.	Tidak hetero
	Multikolinieritas	Correlation test.	Ada multikol

Pembahasan

Hasil estimasi jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan nilai tukar, inflasi dan PDB memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap ketiga impor kelompok penggunaan barang di Indonesia (Tabel 2) sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan bahwa nilai tukar memberikan hubungan negatif dan pengaruh tidak signifikan terhadap ketiga impor kelompok penggunaan barang. Hasil analisis analisis tersebut dijelaskan pada uraian berikut :

Jangka Pendek

Impor barang konsumsi signifikan dipengaruhi nilai tukar dan inflasi, artinya apabila nilai tukar terdepresiasi sebesar 1% dan inflasi meningkat 1% maka impor barang konsumsi meningkat sebesar 1%. Pengaruh PDB tidak signifikan terhadap impor sebab nilai probabilita lebih besar dari derajat kepercayaan 5%. Pengaruh nilai tukar dan inflasi adalah positif signifikan mempengaruhi impor barang konsumsi sesuai dengan hipotesis penelitian, akan tetapi pengaruh tersebut berbeda dengan hasil rujukan [13] bahwa saat nilai tukar yang terdepresiasi akan mendorong penurunan kinerja impornya, sebab harga barang domestik cenderung lebih murah dibandingkan dengan harga barang di luar negeri, sehingga. Rujukan [14] menjelaskan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan pada impor, mengakibatkan impor meningkat seiring dengan peningkatan harga. Hasil estimasi impor barang konsumsi tidak hanya positif dan signifikan, namun juga menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh PDB terhadap impor, dimana saat pendapatan meningkat tidak diikuti oleh peningkatan permintaan impor atau tidak sesuai dengan teori pendapatan Keynes saat pendapatan naik maka permintaan barang akan meningkat [3].

Impor bahan baku signifikan dipengaruhi inflasi dan PDB, artinya pada saat inflasi meningkat 1% maka impor bahan baku naik 1%. Bila PDB naik satu miliar rupiah maka permintaan impor bahan baku naik satu miliar rupiah. Hasil estimasi ini sesuai dengan hipotesis dan rujukan [1] menjelaskan tingginya permintaan impor bahan baku penolong dikarenakan belum mampunya industri domestik memproduksi sendiri bahan baku sesuai ketentuan ekspor, utamanya permintaan bahan baku otomotif sehingga permintaan yang tinggi mendorong kenaikan harga (inflasi) dan impor meningkat. Sementara untuk pengaruh PDB terhadap impor bahan baku sejalan dengan rujukan [1] bahwa perubahan pendapatan positif akan mendorong kenaikan tingkat impor suatu negara. Hasil estimasi pada impor bahan baku tidak hanya menunjukkan pengaruh positif signifikan, namun variabel independen juga memberikan pengaruh positif tidak signifikan yakni ditunjukkan oleh pengaruh nilai tukar terhadap impor.

Impor barang modal signifikan dipengaruhi PDB. Hasil analisis tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan sejalan dengan hasil rujukan [13] menunjukkan bahwa PDB berpengaruh positif terhadap volume impor barang modal, dimana semakin besar PDB maka semakin tinggi volume impor barang modal. Pengaruh nilai tukar terhadap impor

barang modal adalah positif signifikan, artinya nilai tukar terdepresiasi sebesar 1% maka impor barang modal akan meningkat. Pengaruh nilai tukar dalam penelitian ini berbeda dengan hasil rujukan penelitian [14] bahwa suatu negara akan menutupi permintaan barang modal dengan cara melakukan impor, meningkatkan impor barang modal sejalan dengan terapresiasinya mata uang dalam negeri. Hasil estimasi jangka pendek pada impor barang modal tidak hanya menunjukkan pengaruh positif signifikan namun juga berpengaruh positif tidak signifikan yakni ditunjukkan oleh inflasi terhadap impor barang modal. Pengaruh ini tidak sejalan dengan hasil rujukan bahwa peningkatan impor barang modal tidak dipengaruhi oleh perubahan harga (inflasi) meningkat ataukah stabil. Permintaan impor barang modal yang selalu berubah-ubah disetiap waktu dan disesuaikan dengan kebutuhannya [13].

Jangka Panjang

Hasil estimasi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa inflasi dan PDB mempengaruhi impor barang konsumsi, impor bahan baku dan impor barang modal secara positif dan signifikan. Sedangkan pengaruh nilai tukar terhadap ketiga impor penggunaan barang Indonesia adalah negatif tidak signifikan. Inflasi dan PDB mempengaruhi ketiga impor secara positif signifikan sebab harga barang impor cenderung lebih kompetitif di tingkat ritel dibandingkan dengan harga barang didalam negeri., sehingga pendapatan meningkat akan mendorong permintaan impor Selain itu spesifikasi barang impor lebih sesuai dengan ketentuan industri yang berorientasi ekspor dan ketergantungan industri nasional Indonesia akan barang impor relatif tinggi [4].

Rujukan [14] berbeda dengan hasil estimasi jangka panjang inflasi terhadap impor yang positif signifikan, bahwa inflasi berpengaruh negatif sebab kenaikan inflasi tidak meningkatkan permintaan impor, karena adanya kebijakan pemerintah untuk meningkatkan produksi dalam negeri. PDB berpengaruh positif signifikan sesuai dengan teori Keynes yakni peningkatan impor tergantung dari peningkatan pendapatan. Hasil penelitian jangka panjang impor barang konsumsi tidak hanya berpengaruh positif dan signifikan, namun variabel independen menunjukkan pengaruh negatif tidak signifikan bahwa pengaruh nilai tukar menjadi tidak signifikan sebab suatu negara yang tergabung dalam satu kelompok politik internasional dan terikat perjanjian internasional menyebabkan perdagangan antar satu kelompok internasional tersebut relatif tidak berlakunya nilai tukar [15].

Kesimpulan dan Saran

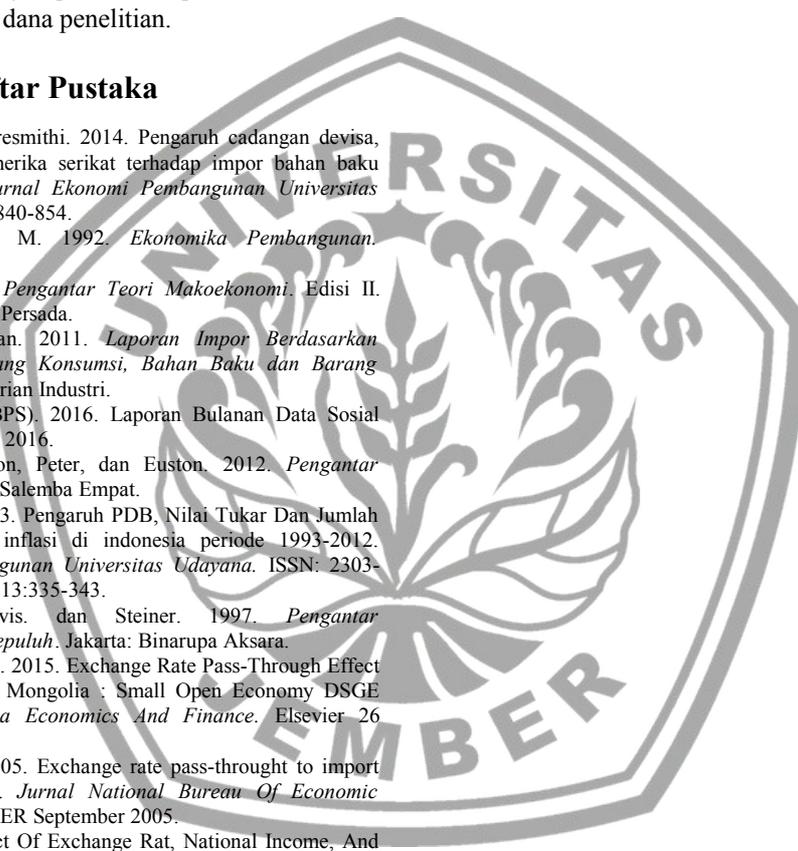
Kesimpulan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, baik analisis deskriptif maupun analisis kuantitatif, dalam jangka pendek impor barang konsumsi positif signifikan dipengaruhi inflasi dan nilai tukar, namun positif tidak signifikan dipengaruhi PDB. Hasil analisis impor bahan baku penolong positif signifikan dipengaruhi inflasi dan PDB, sedangkan pengaruh nilai tukar positif tidak

signifikan terhadap impor bahan baku; dan untuk hasil analisis impor barang modal positif signifikan dipengaruhi nilai tukar dan PDB, sementara inflasi berpengaruh positif tidak signifikan. Saran jangka pendek dan jangka panjang pemerintah diharapkan memperbaiki kebijakan perdagangan dan kebijakan ekonomi sektor riil.

Ucapan Terima Kasih

Tuliskan ucapan terima kasih dengan bahasa baku, misalnya, “Penulis A.F. (inisial nama mahasiswa) mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui Beasiswa Bidik Misi tahun 2010-2014”. Penulis juga diperkenankan menyampaikan ucapan terima kasih kepada sponsor penyedia dana penelitian.

Daftar Pustaka

- 
- [1] Kurniawati, Fitri dan Suresmithi. 2014. Pengaruh cadangan devisa, PDB dan kurs dollar amerika serikat terhadap impor bahan baku industri di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Unud Bali*. Vol. 4, No. 7:840-854.
- [2] Irwan dan Suparmoko, M. 1992. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- [3] Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Edisi II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [4] Kementerian Perindustrian. 2011. *Laporan Impor Berdasarkan Kategori Ekonomi (Barang Konsumsi, Bahan Baku dan Barang Modal)*. Jakarta: Kementerian Industri.
- [5] Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi 66 Januari 2016.
- [6] Mankiw, Gregory. Wilson, Peter, dan Euston. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- [7] Sipayung dan Budhi. 2013. Pengaruh PDB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang beredar terhadap inflasi di indonesia periode 1993-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. ISSN: 2303-0178. Vol. 2 No. 7 Juli 2013:335-343.
- [8] Lipsey. Courant. Purvis. dan Steiner. 1997. *Pengantar Makroekonomi Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- [9] Buyandelger, Oyu-Erdene. 2015. Exchange Rate Pass-Through Effect And Monetary Policy In Mongolia : Small Open Economy DSGE Model. *Journal Precedia Economics And Finance*. Elsevier 26 (2015): 1185-1192 .
- [10] Campa and Goldberg. 2005. Exchange rate pass-through to import prices in the euro area. *Jurnal National Bureau Of Economic Research Cambridge*. NBER September 2005.
- [11] Isnawati, Sri. 2015. Effect Of Exchange Rat, National Income, And Inflation On Import Price In Indonesia. *Journal Faculty Of Economic And Business Indonesia* .
- [12] Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi*. Jogyakarta: UPP STIM YKPN .
- [13] Mardianto, Agung dan Kusumajaya, Wita, Wayan I. 2014. Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa, Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Barang Modal. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana*. Vol. 3, No. 9:413-420.
- [14] Meydianawati, Gege, Luh dan Richart, Willyam. 2014. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol. 3, No. 12, Desember 2014.
- [15] Yuniarti. 2013. Pendekatan Ekonomi Dalam Politik Internasional. *Jurnal Hubungan Internasional*. Vol.1 No. 1 Januari-April 2013. ISSN:2337-859X:6.